

# PERAN TAREKAT QODIRIYAH DALAM PEMENANGAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR SULAWESI BARAT

Muhammad

*Dosen Universitas Sulawesi Barat*

*Email: muhammad@gmail.com*

## ABSTRACT

Since the enactment of direct Regional Election, the chance for people's participation in Indonesian political system has become more acceptable. People are increasingly aware of their important role in stating their political stance, not restricted the community of the Tarekat Qadiriyyah in West Sulawesi which has taken a position to endorse Anwar Adnan Saleh and Amri Sanusi in governor election.

This study was focussed on the study of what the Tarekat Qadiriyyah tends to support the Anwar Adnan Saleh - Amri Sanusi and how these roles run. For this purpose, this study was based on case study research, under descriptive qualitative research design. Informants to be interviewed in this study using ere selected using purposive sampling method. The data collected were primary data by conducting direct interviews to the informants selected as the data collection guidelines which then analyzed, while the secondary data were data obtained from various sources of information related to the problems. Sources of information were books, journals, newspapers, and sites or websites accessed to obtain accurate data.

The results of this study indicated that there are three factors which become the reasons for Tarekat Qadiriyyah to support Anwar Adnan Saleh - Amri Sanusi in West Sulawesi Election. First, historically, The leader of Tarekat Qadiriyyah in the past namely Sheikh K. H. Muhammad Shaleh participated as a campaigner of the Golkar party. Second, the proximity factor between the Prominent Figures of Tarekat Qadiriyyah and Anwar Adnan Saleh. Third, the moral factor prevailing in the Tarekat Qadiriyyah obliges the followers to always obey his murshid (leader). While in an effort to win Anwar Adnan Saleh - Amri Sanusi, the Tarekat Qadiriyyah outlines two methods of effort, namely internal struggle and external struggle. The internal struggle of the Tarekat community is an attempt by the tarekat elements themselves to socialize the purpose of the Qadiriyyah tarekat to endorse one of the candidates in the election of West Sulawesi as well as to maximize the support of the tarekat community itself. The struggle in the external community is an effort of the Tarekat Qadiriyyah elements that have huge influence in society so that it is possible to become a mass prospector for Anwar Adnan Saleh - Amri Sanusi. The tarekat elements here are broadly divided into 4 groups: mosque priests, officials / former bureaucratic officials, politicians and businessmen.

*Keywords: Direct Regional Election, Qadiriyyah tarekat, people's participation in*

## ABSTRAK

Sejak diberlakukannya Pilkada langsung, ruang partisipasi rakyat dalam sistem politik di Indonesia semakin terbuka lebar. Rakyat semakin sadar akan peran pentingnya dalam mengambil sikap politiknya, tidak terkecuali komunitas tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat yang mengambil sikap untuk banyak mendukung pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada apa alasan tarekat Qadiriyyah cenderung mendukung pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi serta bagaimana peran tersebut dijalankan. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini didasarkan pada penelitian studi kasus, dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada informan yang dipilih sebagai pedoman pengumpulan data yang kemudian dianalisis, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Sumber

informasi yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal, koran, dan situs-situs atau website yang diakses untuk memperoleh data yang akurat.

Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor yang menjadi alasan tarekat Qadiriyyah mendukung pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi pada Pilkada Sulawesi Barat. Pertama, faktor sejarah yaitu adanya pengalaman pimpinan tarekat Qadiriyyah pada masa lalu yaitu Syekh K. H. Muhammad Shaleh berpartisipasi sebagai juru kampanye partai Golkar. Kedua,, faktor kedekatan antara mursyid tarekat dengan Anwar Adnan Saleh. Ketiga, faktor nilai yang berlaku pada tarekat yang mewajibkan para pengikutnya untuk senantiasa patuh terhadap mursyidnya. Sedangkan dalam upaya untuk memenangkan pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi, tarekat Qadiriyyah secara garis besarnya melakukan 2 metode upaya, yaitu perjuangan di Internal maupun perjuangan di eksternal komunitas tarekat itu sendiri. Perjuangan di internal komunitas tarekat merupakan upaya yang dilakukan oleh elemen tarekat itu sendiri untuk mensosialisasikan tujuan tarekat Qadiriyyah terlibat untuk mendukung salah satu calon pada Pilkada Sulawesi Barat sekaligus memaksimalkan dukungan dari komunitas tarekat itu sendiri. Perjuangan di eksternal komunitas tarekat merupakan upaya dari elemen tarekat Qadiriyyah yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat sehingga memungkinkan untuk dapat menjadi pendulang massa bagi Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Elemen tarekat yang dimaksud di sini secara garis besarnya dibagi dalam 4 kelompok, yaitu imam mesjid, pejabat/mantan pejabat birokrasi, politisi dan pengusaha.

*Kata kunci: Pilkada langsung,, tarekat Qadiriyyah, partisipasi rakyat*

## **I. Pendaahuluan**

Runtuhnya rezim orde baru merupakan momentum strategis mekarnya benih-benih demokrasi di Indonesia. Praktek sentralistik yang pada mulanya sangat subur di masa orde baru mendapat tekanan perubahan dari pihak-pihak penggerak demokrasi. Mereka menganggap pola-pola sentralistik model rezim orde baru adalah hambatan bagi proses demokratisasi di Indonesia. Bentuk tekanan tersebut membawa negara lebih dekat dengan rakyat mayoritas yaitu masyarakat di tingkat lokal, sehingga merangsang tumbuhnya tata pemerintahan lokal yang lebih demokratis.

Titik terang dari perjuangan para penggerak demokrasi itupun mulai terasa ketika pemerintah pusat akhirnya “rela” memberikan perluasan otonomi pada pemerintahan daerah dalam mengelola tata pemerintahannya. Bahkan desentralisasi di Indonesia semakin menunjukkan kemapanannya dengan lahirnya UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Regulasi itu meniscayakan adanya mekanisme pemilihan langsung kepala dan wakil kepala daerah oleh rakyat, mulai dari tingkat provinsi hingga kabupaten. Proses itu memberikan harapan bagi masyarakat di tingkat lokal. Jika pada masa orde baru aspirasi masyarakat daerah dinilai kurang mendapat tempat dalam pengambilan keputusan di tingkat pusat, maka dengan adanya pemilihan kepala daerah yang langsung dipilih oleh rakyat, aspirasi rakyat di daerah akan lebih mudah diinterpretasi oleh pemimpin pilihannya dibanding dengan pemimpin yang ditentukan oleh pemerintah pusat yang ditempatkan di daerah seperti pada masa orde baru. Hal itu didasarkan pada filosofi

desentralisasi itu sendiri bahwa tak ada yang bisa lebih baik untuk memahami masalah-masalah rakyat di daerah berikut pemecahannya kecuali masyarakat di daerah itu sendiri.<sup>1</sup>

Fenomena pemilihan kepala daerah langsung oleh rakyat yang kemudian lebih akrab dengan istilah Pilkada (sekarang Pemilu Kada) menjadi fenomena baru dalam panggung demokrasi di Indonesia. Proses yang menjadikan suara rakyat sebagai legitimasi seseorang untuk dapat menjadi kepala daerah ini kemudian selalu menjadi topik hangat untuk dibahas di ruang-ruang publik. Salah satu yang menjadi fokus kajian baik bagi para pengamat maupun masyarakat awam dalam ruang publik tersebut adalah manuver politik seperti apa yang dipersiapkan oleh masing-masing calon kepala daerah untuk dapat meraup dukungan terbesar dalam arena pertarungan Pilkada.

Persaingan untuk memaksimalkan raihan suara antar kandidat kepala daerah kerap kali menjadi tontonan yang menarik untuk disimak perkembangannya setiap isu pilkada mulai menghangat di daerah. Sebab dalam setiap lakon dan langkah yang diambil para calon kepala daerah yang bertarung akan menjadi parameter bagi masyarakat untuk memilih siapa yang paling layak memimpin daerahnya nanti. Salah satu strategi yang umum diterapkan dalam meraup dukungan massa adalah dengan membangun komunikasi intensif ataupun memperkuat posisi tawar dengan basis sosial ataupun keagamaan yang mempunyai jejaring massa yang mengakar. Dalam banyak kasus, strategi ini terbukti cukup efektif dalam mendongkrak elektabilitas calon kepala daerah yang bertarung di Pilkada. Hal itu disebabkan, selain mempunyai jejaring massa yang mengakar, basis sosial ataupun keagamaan pada umumnya juga terbukti cukup solid dalam menentukan sikap ataupun pilihan politiknya. Potensi tersebut yang akhirnya membuat setiap basis sosial ataupun keagamaan selalu menjadi sasaran setiap calon kepala daerah untuk diperhatikan.

Dalam melakukan komunikasi politik dengan basis sosial ataupun keagamaan tersebut, langkah yang umumnya dilakukan oleh calon kepala daerah adalah dengan melakukan pendekatan kepada elit-elit lokal yang mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat ataupun dengan cara melakukan penetrasi langsung pada basis sosial ataupun keagamaan, misalnya dengan aktif berpartisipasi ataupun sekedar memberikan kontribusi pada setiap kegiatan yang diadakan masyarakat pada basis tersebut. Pada acara-acara pengajian, yang dilaksanakan oleh majlis ta'lim, acara halal bi halal organisasi pemuda, diskusi-diskusi santai komunitas pengusaha, dan sebagainya akan lazim kita jumpai para calon kepala daerah berlomba-lomba melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini secara politis tentunya dimaksudkan agar calon kepala daerah dapat meraih simpati dan dukungan dari basis-basis sosial tersebut.

Adapun calon kepala daerah yang aktif melakukan komunikasi dengan para elit lokal yang ada pada basis sosial ataupun keagamaan merupakan alternatif lain dalam meraih dukungan massa. Para elit lokal tersebut umumnya mempunyai latar belakang sebagai bangsawan, pemuka agama, birokrat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, kepala

---

<sup>1</sup> Riswandha Imawan, 2004, *Hubungan Antar Lembaga dan Pemerintahan Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: UGM, hal. 26.

preman dan sebagainya, dimana para elit lokal ini mempunyai kekuasaan ataupun kharisma di tengah masyarakat. Singkatnya, yang menjadi alasan para elit lokal sangat potensial dirangkul oleh para calon kepala daerah adalah karena adanya pola *primordial* dan *patronase* di tengah basis sosial ataupun keagamaan yang memungkinkan keputusan elitnya merupakan representasi keputusan bersama.

Terdapat banyak contoh basis sosial ataupun keagamaan yang dalam banyak kasus sangat efektif bagi calon kepala daerah untuk melakukan komunikasi intensif dengan elitnya demi meraup dukungan basisnya, salah satu diantaranya adalah komunitas tarekat. Tarekat merupakan basis keagamaan yang dipimpin oleh seorang kiai (mursyid) yang membawahi para santri yang menganut suatu tarekat tersebut. Ciri utama yang dimiliki oleh setiap tarekat adalah nilai yang dianut oleh para santrinya yang sangat taat pada mursyidnya. Oleh karena itu, kata tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi, yaitu suatu kelompok (murid tarekat) yang melakukan amalan-amalan *zikir* tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi (guru tarekat) tersebut.<sup>2</sup>

Di Indonesia, ajaran tarekat mulai dianut oleh pribumi Nusantara bersamaan dengan dianutnya Islam, karena secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Justru ketika abad ke-13 M ketika masyarakat Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang dalam puncak kejayaan tarekat. Hal ini dapat dilihat dengan sangat berpengaruhnya pemikiran para sufi besar seperti Ibnu Arabi dan Abu Hamid Al-Gazali pada pengamalan-pengamalan muslimin generasi pertama di Nusantara. Walaupun begitu, derasnya pengaruh tarekat sebagai suatu organisasi dalam panggung sosial politik di Nusantara baru terasa beberapa abad setelahnya. Misalnya, perlawanan jemaah tarekat Sammaniyah di Palembang pada penghujung abad ke-18 yang dipimpin oleh ulama sufi sekaligus guru tarekat Sammaniyah yang menerima ijazah untuk membawa ajaran tarekat ini Syekh Abdussamad Al-Palimbani, dimana selain ia menulis karangan-karangan tasawuf juga menulis sebuah risalah berbahasa Arab mengenai seruan berjihad melawan penjajah bagi umat Islam pada umumnya dan para murid-murid tarekatnya pada khususnya yang berjudul *Nashihat Al-Muslimin wa Tadzkirat al Mu'minin fi Faha'il Al-Jihad fi Sabil Allah*. Lebih jauh lagi beliau juga menulis surat kepada Sultan Mataram (Hamengkubuwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka (Putra Amangkurat IV) yang berupa dorongan untuk berjihad melawan orang kafir, sebagaimana dilakukan sultan Mataram sebelumnya.<sup>3</sup>

Rentetan peristiwa di atas tentunya sekaligus dapat menepis anggapan bahwa tarekat sebagai gejala depolitisasi ataupun pelarian dari tanggung jawab sosial politik. Anggapan tersebut didasari dengan melihat pokok-pokok ajaran dalam tarekat yang lebih menekankan aspek asketis dan orientasi pada urusan ukhrawi yang mana dalam usaha

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh. 1996. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romdhoni. hal. 295.

<sup>3</sup> Chatib Quzwain. 1985. *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang. hal. 15-16.

mendekatkan diri kepada Tuhan konon kaum tarekat lazim menjauhkan diri dari masyarakat. Kalau kaum Islam tradisional dianggap lebih kolot dan apolitik dibandingkan kaum Islam modernis, maka kaum tarekat dianggap paling kolot di antara yang kolot dan yang paling menghindari sikap politik.

Bila pada zaman kolonial potensi tarekat sebagai organisasi berulang kali muncul sebagai gerakan rakyat melawan penjajah, maka tentunya di zaman setelah kemerdekaan potensi tersebut muncul dalam bentuknya yang lain. Ketaatan para murid pada guru (*mursyid*) mereka, dapat membuat fanatisme pada guru menjadi fanatisme politik.<sup>4</sup>

Umumnya bentuk keterlibatan kaum tarekat tidak selamanya mendorong guru (*mursyid*) menjadi pemimpin politik tetapi biasanya kaum tarekat mendorong salah satu dari “ikhwan” yang dianggap layak untuk menempati posisi politik tertentu. Selain itu beberapa kasus juga menunjukkan kaum tarekat banyak yang melakukan tawar-menawar dengan partai politik tertentu ataupun para elit politik untuk dijadikan sebagai “gudang suara” saat pemilu. Lahirnya kembali Partai Persatuan Tarekat Indonesia (PPTI) pada pemilu 1999 merupakan bukti paling gamblang bagaimana kaum tarekat menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu kekuatan politik di Indonesia. Sedangkan untuk pemilu 2004 kaum tarekat lebih banyak dijadikan sebagai “gudang suara” daripada sebagai pemain politik.<sup>5</sup>

Banyak aliran-aliran tarekat yang dianut dan tersebar baik oleh masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Diantara dari sekian banyak tarekat yang mempunyai banyak pengikut misalnya tarekat Khalwatiah di Sulawesi Selatan, tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan, tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat, tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat dan masih banyak lagi ajaran-ajaran tarekat yang tersebar di Indonesia khususnya daerah Jawa. Khususnya di Sulawesi Barat, puluhan ribu penganut ajaran tarekat Qadiriyyah yang banyak tersebar di 3 kabupaten, yaitu Polewali Mandar, Majene dan Mamuju. Di kabupaten Polewali Mandar misalnya, pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah berada di kecamatan Tinambung, Alu, Balanipa dan Polewali. Untuk kabupaten Majene, pusat penyebarannya berada di kecamatan Pamboang, Sendana, Tameroddo, Tubo, Malunda dan Ulumanda. Sedangkan Mamuju, penganut tarekat ini banyak tersebar di kecamatan Tappalang dan Tappalang Barat. Besarnya kuantitas basis massa tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat ini menjadikannya potensial untuk dijadikan lumbung massa di arena pilkada.

Pada tahun 2006 sebagai provinsi paling muda, Sulawesi Barat untuk pertama kalinya melakukan pemilihan gubernur dan wakil gubernur secara langsung. Pilkada tersebut menghadirkan 3 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang akan bertarung, yaitu Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi; Salim S. Mengga – Muh. Hatta Da’i dan Hasyim Manggabarani – Arifuddin Katta. Berbagai upaya dilakukan oleh tiap calon

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan. hal. 286.

<sup>5</sup> [www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat\\_dan\\_politik.htm](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat_dan_politik.htm) (Pada tanggal 2 Maret 2010, pk. 15.00 wita)

tentunya untuk memuluskan target sebagai pemenang Pilkada, termasuk melakukan pendekatan pada berbagai basis sosial ataupun keagamaan.

Tarekat Qadiriyyah sebagai salah satu dari sekian basis massa di Sulawesi Barat juga tidak luput dari bidikan para calon untuk dijadikan lumbung suara. Hal itu jelas terlihat ketika ketiga pasangan calon kepala daerah tersebut mencoba melakukan pendekatan pada tarekat ini. Pola pendekatan yang paling sering dijumpai adalah seringnya ketiga pasangan kandidat tersebut menghadiri setiap majlis yang diadakan tarekat tersebut menjelang Pilkada. Mulai dari jamuan buka puasa bersama, majlis ta'lim rutin dan zikir, shalat *lailatur qadr*, hingga pada acara rangkaian maulid dan *haul* akbar Syekh K. H. Muhammad Shaleh<sup>6</sup> yang rutin diadakan setiap tahun sangat sering ketiga kandidat aktif berpartisipasi, baik dengan sekedar menghadiri acara maupun hingga memberikan sumbangan materil untuk kelancaran acaranya. Walaupun demikian, banyak indikasi menunjukkan bahwa tarekat ini akhirnya memilih untuk berafiliasi dengan pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi yang sekaligus sebagai pemenang pada Pilkada. Indikasi-indikasi tersebut dapat terlihat misalnya pada beberapa kali majlis akbar mursyid tarekat ini secara jelas mengumumkan memberikan dukungannya pada Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi.<sup>7</sup>

## II. Metode

### *Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tinambung, yang merupakan basis massa tarekat Qadiriyyah dan di mana tarekat Qadiriyyah masih sangat kental berkembang dan berinteraksi dengan kultur sosial masyarakat. Selain itu, di wilayah ini masih banyak dijumpai para pengikut generasi pertama tarekat Qadiriyyah, yang merupakan penganut pada masa awal tarekat Qadiriyyah diajarkan di Sulawesi Barat oleh Syekh K. H. Muhammad Shaleh.

### *Penentuan Informan*

Informan yang akan penulis wawancarai untuk pengumpulan data ini terdiri dari empat komponen masyarakat, yaitu:

- a. Guru (*mursyid*) tarekat Qadiriyyah di Provinsi Sulawesi Barat,
- b. Pengurus kelompok tarekat Qadiriyyah di Kec. Tinambung.
- c. Pimpinan DPD I Partai Golkar Sulawesi Barat.
- d. Tim Pemenangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi pada Pilkada Sulawesi Barat tahun 2006.

Pemilihan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam memperoleh data yang akurat. Selain itu penulis juga menggunakan *Time sampling* yaitu, waktu yang dipilih

<sup>6</sup> Syekh K. H. Muhammad Shaleh (1913-1977) merupakan pembawa ajaran tarekat Qadiriyyah di wilayah Sulawesi Barat yang pertama

<sup>7</sup> Berdasarkan pengamatan awal penulis pada haul ke-29 Syekh K. H. Muhammad Shaleh di Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar (Minggu, 12 Maret 2006)

oleh peneliti yang dianggap paling tepat untuk mengunjungi informan guna mendapatkan data yang akurat, *purposif sampling* adalah sampel yang “secara sengaja” dipilih untuk diwawancarai dengan alasan sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian.<sup>8</sup>

### ***Metode Pengumpulan Data***

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan dengan melalui tiga cara yaitu studi literatur, observasi dan wawancara mendalam.

### ***Analisa data***

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan tahapannya yaitu reduksi data, kategorisasi kemudian dilakukan generalisasi.

## **III. Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas tentang model perjuangan komunitas tarekat dalam memaksimalkan dukungannya kepada Anwar Adnan Saleh. Dari hasil penelitian penulis, secara garis besarnya perjuangan komunitas tarekat tersebut dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama perjuangan di internal komunitas tarekat dan kedua perjuangan di eksternal komunitas tarekat.

Perjuangan di internal komunitas tarekat berarti segala upaya yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini untuk memaksimalkan raihan suara Anwar Adnan Saleh dalam lingkungan tarekat itu sendiri, sedangkan perjuangan di eksternal komunitas tarekat merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pengikut tarekat untuk memaksimalkan raihan suara Anwar Adnan Saleh di luar lingkungan komunitas tarekat. Penjelasan dari dua hal tersebut akan disajikan sebagai berikut:

### **1. Perjuangan di Internal Komunitas Tarekat Qadiriyyah**

Sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya, tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat menggunakan interaksi “satu komando”, hal tersebut secara otomatis akan memudahkan usaha pemenangan pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi dalam internal penganut tarekat Qadiriyyah.

Pak Hiskil sebagai ketua kelompok tarekat Qadiriyyah di Tinambung tidak melihat komunitas tarekatnya sebatas pengikut tarekatnya saja. Pak Hiskil melihat bahwa “keluarga besar tarekat Qadiriyyah” juga termasuk di dalamnya pecinta dan simpatisan tarekat Qadiriyyah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan perolehan suara pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi.

Pak Hiskil menambahkan, agar tata kelola keluarga besar tarekat Qadiriyyah tersebut dapat berjalan dengan baik, maka dengan inisiatif dari kelompok tarekat Qadiriyyah di Tinambung membentuk tim kecil untuk pemenangan di Pilkada. Kerja dari tim kecil di internal komunitas tarekat Qadiriyyah tersebut identik dengan kerja dari tim sukses dalam Pilkada. Hal tersebut didasari karena adanya anggapan bahwa dalam melakukan kampanye di basis massa keluarga besar tarekat Qadiriyyah membutuhkan metode dan manajemen isu yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

<sup>8</sup> Irawan, Prasetya. 2006. “*Penelitian Kualitatif dan Kwantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*”. Jakarta: DIA Fisip UI. hal. 17.

Pak Hiskil menambahkan bahwa dalam melakukan upaya meyakinkan para pecinta dan simpatisan tersebut pada dasarnya adalah sama, perbedaannya hanya terletak pada intensitas dari pendekatan tersebut. Pendekatan yang dilakukan pun sederhana, yaitu misalnya dengan mengajak seluruh baik para pecinta dan simpatisan tarekat untuk dapat juga terlibat di acara-acara yang diadakan keluarga besar tarekat Qadiriyyah Tinambung. Kemudian dalam acara-acara tersebut dilakukan ada waktu untuk menyampaikan sekilas rasionalisasi mengapa Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi layak dipilih bagi umat. Perbedaan metode pendekatan untuk para pecinta dan simpatisan tarekat Qadiriyyah, menurut Pak Hiskil adalah utamanya dalam hal intensitas komunikasi dilakukan dan bahasa yang disampaikan. Tentu saja untuk melakukan pendekatan kepada para simpatisan dibutuhkan intensitas komunikasi yang lebih banyak dibandingkan dengan para pecinta. Dalam hal bahasa yang digunakan untuk menarik dukungan para pecinta dan simpatisan pun berbeda.

Dari kutipan wawancara tampak bahwa dalam melakukan komunikasi dengan baik untuk para pecinta maupun para simpatisan tarekat, terdapat perbedaan yang disesuaikan dengan psikologi pecinta dan simpatisan. Jika dicermati, dalam melakukan pendekatan atau menyampaikan pesan politik kepada para pecinta dan simpatisan tarekat Qadiriyyah tersebut, tim dari pengikut tarekat tersebut sangat memperhatikan unsur kehati-hatian. Hal tersebut ditempuh untuk meminimalkan kemungkinan hadirnya fitnah yang rentan dalam dunia politik.

Pak Hiskil juga menjelaskan bahwa banyak fenomena di wilayahnya pengikut tarekat dimana dalam sekeluarga tidak seluruhnya merupakan pengikut tarekat Qadiriyyah juga. Oleh karena itu, Pak Hiskil selaku ketua kelompok tarekat Qadiriyyah di wilayah kecamatan Tinambung dan sekitarnya mengimbau kepada sesama pengikut yang lain untuk mensukseskan perjuangan tarekatnya. Hal tersebut agar nama kelompok tarekat wilayah Tinambung tidak mengecewakan bagi guru tarekat mereka. Hal itu juga sebagai bentuk komitmen dari para pengikut tarekat ini dalam mentaati nilai yang berlaku dalam tarekatnya untuk senantiasa harus mematuhi guru tarekat mereka.

## **2. Perjuangan di Eksternal Komunitas Tarekat Qadiriyyah**

Dalam melakukan upaya pemenangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi, komunitas tarekat Qadiriyyah juga melakukan usaha untuk menarik dukungan massa non-tarekat Qadiriyyah. Hal tersebut berangkat dari adanya kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh para pengikut tarekat Qadiriyyah itu sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pengikut tarekat Qadiriyyah juga berasal dari beragam lapisan masyarakat, status sosial, usia, pendidikan dan lain-lain.

Dari penuturan H. Murad, tampak jelas bahwa selain berjuang dalam menarik dukungan di internal keluarga besar tarekat Qadiriyyah, juga ada upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dari pengikut tarekat yang memungkinkan untuk menambah dukungan politik ke Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Pengikut tarekat

yang menjalankan peran sebagai elit lokal dimaksimalkan untuk menjadi pendulang massa bagi Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi.

Berdasarkan paparan dari Pak Hiskil maka dapat tergambar bahwa jika tim sukses calon kepala daerah aktif bergerak dalam menggalang dukungan lebih banyak disebabkan adanya motif-motif yang sifatnya politis, maka komunitas tarekat Qadiriyyah dalam hal aktif menggalang dukungan untuk Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi berangkat dari motif untuk menjalankan nilai yang ada dalam tarekatnya. Oleh karena itu, Pak Hiskil selaku ketua kelompok mengimbau kepada pengikut tarekat Qadiriyyah khususnya kepada yang mempunyai potensi untuk menarik dukungan massa agar dapat juga aktif memaksimalkan dukungan kepada Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, perjuangan di eksternal tarekat Qadiriyyah secara garis besarnya dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

a. Imam desa/dusun

Di daerah yang kultur Islamnya relatif kuat seperti di Kecamatan Tinambung peran Imam desa/dusun sebagai figur yang ditokohkan juga relatif kuat di masyarakat. Citra sebagai seorang sosok yang taat beragama menjadi kharisma tersendiri yang melekat pada seorang imam biasanya menjadi alasan utama mengapa imam cenderung dikultuskan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam memilih imam mesjid masyarakat juga sangat selektif karena dia juga dituntut mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang agama yang luas. Lebih jauh lagi, kadang baik buruknya moralitas masyarakat di suatu daerah juga ditentukan oleh kapasitas seorang imam di lingkungan tersebut dalam memberi pencerahan kepada masyarakat.

Di Kecamatan Tinambung, misalnya di desa Pa'giling, Tangambaru (H. Muhammadong), Lemosusu (Nasiruddin) dan Tondossura (Mahmuddin) merupakan desa yang imam mesjidnya merupakan pengikut tarekat Qadiriyyah. Dalam beberapa kesempatan pun mereka memanfaatkan perannya sebagai imam untuk dapat berpartisipasi dalam mengumpulkan dukungan massa untuk Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Hal tersebut merupakan inisiatif dari pengurus tarekat Qadiriyyah di Tinambung untuk mengimbau para pengikut tarekat Qadiriyyah yang juga disambut baik oleh para imam mesjid. Menurut H. Alimuddin (Imam Pa'giling) umumnya sasaran utama dari para imam mesjid tersebut adalah para pengurus mesjid, remaja mesjid, kelompok majlis ta'lim, dan sebagian kecil masyarakat yang aktif sebagai jemaah mesjid.

Berdasarkan hasil wawancara, H. Alimuddin melanjutkan bahwa dalam melakukan aktifitas kampanyenya dilakukan secara tidak terang-terangan untuk menjaga posisi idealnya sebagai seorang imam mesjid. H. Alimuddin menyadari bahwa dalam masyarakat di sekitar mesjid yang diimaminya tidak semuanya dapat ditarik menjadi pendukung, bahkan mungkin ada diantaranya pendukung fanatik dari calon yang lain. Oleh karena itu, dia dalam hal tersebut sangat berhati-hati sebab dapat saja bergulir isu untuk mengganti dirinya sebagai imam mesjid karena seharusnya sebagai imam mesjid dia dituntut untuk bersikap netral dalam pilkada.

Selain H. Alimuddin membagi kartu dan memberi imbauan tidak langsung saat acara-acara keagamaan, dia juga sesekali menggunakan haknya sebagai imam mesjid

untuk memaksimalkan dukungan kepada pasangan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran H. Alimuddin sebagai pengikut tarekat lebih didahulukan dibanding perannya sebagai imam mesjid, sebab dia terikat untuk menjalankan nilai dalam tarekatnya.

b. Pejabat/ mantan pejabat birokrasi

Dalam kultur kehidupan masyarakat non perkotaan seperti kecamatan Tinambung, status sebagai pejabat birokrasi cenderung menempati tempat yang terhormat dalam pandangan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bahkan minat untuk menjadi seorang pegawai birokrasi juga sangat besar di daerah-daerah non perkotaan. Adanya prestise tersebut sekaligus juga membuat para aktor politik tertarik untuk menjadikan mereka sebagai pendulang massa. Berangkat dari kesadaran tersebut, komunitas tarekat Qadiriyyah di Tinambung juga menghimpun potensi dari anggotanya yang merupakan pejabat/mantan pejabat birokrasi di daerah.

Dari penuturan Pak H. Muhammad Rusli, selain dia juga banyak pengikut tarekat yang juga sebagai birokrat ataupun mantan birokrat melakukan hal yang relatif sama. Walaupun demikian, dia menegaskan bahwa tentunya birokrat yang masih aktif tentunya mempunyai ruang gerak yang lebih kecil dalam mendukung Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi dibandingkan dengan yang telah menjadi mantan birokrat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya regulasi yang menuntut mereka untuk tetap netral dalam politik. Adapun menurut penuturan Pak Manaf seorang mantan camat yang juga pengikut tarekat, dia sekedar sering mengundang guru tarekatnya sebagai penceramah di acara-acara keagamaan dan selanjutnya guru tarekat yang kemudian melakukan improvisasi dalam menyampaikan pesan politiknya pada masyarakat umum yang hadir di acara tersebut.

c. Politisi

Menurut penuturan H. Murad, terdapat juga fenomena menarik ketika ada anggota DPRD provinsi Sulawesi Barat kader partai politik yang mengusung pasangan Hasyim Manggabarani – Arifuddin Katta tapi karena dia merupakan pengikut tarekat Qadiriyyah, maka secara gerilya dia juga mengkampanyekan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Adapun perjuangan tersebut dilakukan di basis konstituennya yang memilih dia saat Pemilu 2004 silam, yang mayoritas masyarakatnya bukan bagian dari komunitas tarekat Qadiriyyah. Kendati kader tersebut merupakan ketua di tingkat Provinsi, dia tidak bisa berbuat banyak untuk mensukseskan tujuan tarekatnya di dalam partainya sebab Anwar Adnan Saleh sendiri tidak melirik partai tersebut untuk menjadi partai politik pengusungnya. Kemungkinan sederhananya adalah bahwa tanpa dengan koalisi partai politik lain untuk mengusungnya pun, partai Golkar yang dipimpinya sudah lebih dari cukup untuk memenuhi syarat pencalonannya sebagai kepala daerah.

Pak H. Murad menambahkan, dalam melakukan gerakan politiknya, sang politisi tersebut cukup adil dalam membagi porsi dukungannya antara pasangan Hasyim Manggabarani – Arifuddin Katta dan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Alasannya, sang politisi tersebut sama sekali tidak mengalokasikan dana kampanye partai politiknya

untuk pak Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi melainkan kepada Hasyim Manggabarani – Arifuddin Katta. Misalnya, menurut Pak H. Murad jika kisaran biaya kontribusi bakal calon kepala daerah untuk dapat diusung oleh partai politik yang mempunyai kursi di DPRD Provinsi Sulawesi Barat adalah 750 juta sampai 1 milyar rupiah. Maka jika aturan internal partai politik tersebut mengalokasikan sekian persen untuk pengurus di daerah untuk operasional kampanye, maka dana operasional tersebut sang politisi tersebut gunakan seluruhnya untuk kepentingan Hasyim Manggabarani – Arifuddin Katta. Misalnya untuk biaya rapat-rapat konsolidasi partainya dan untuk logistik kampanye pasangan yang diusung partai politiknya. Walaupun demikian, ketika sang politisi tersebut terjun ke wilayah yang diklaimnya sebagai konstituennya maka dia mengisyaratkan masyarakat untuk mendukung Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Fenomena itu merupakan hasil pengamatan lapangan Pak H. Murad sebagai tim sukses Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi. Dari banyaknya fenomena politik yang serupa dapat memberikan gambaran bagaimana para pengikut tarekat Qadiriyyah menempatkan loyalitasnya terhadap tarekatnya di atas kepentingannya.

#### d. Pengusaha

Dalam dunia demokrasi, pengusaha selalu mempunyai modal yang relatif besar untuk menjadi aktor politik. Modal tersebut baik berupa modal sosial maupun modal materi. Banyaknya pengusaha di Indonesia dari tingkat pusat sampai lokal yang terjun dalam dunia politik menjadi bukti kuatnya modal yang sekaligus menjadi potensi mereka. Kemampuan pengusaha dalam membuat orang lain tergantung terhadap secara materil menjadikan para pengusaha biasanya mempunyai massa loyal dalam karir politiknya. Pengurus tarekat Qadiriyyah di Tinambung menyadari bahwa potensi politik yang dimiliki para pengikut tarekat yang juga berprofesi sebagai pengusaha tersebut dapat dimaksimalkan.

Dari paparan Pak Hiskil, bahwa banyak dari pengikut tarekat Qadiriyyah yang bermata pencarian sebagai pengusaha, mulai dari yang sekedar pedagang kecil-kecilan di pasar, juragan tukang ojek, pengusaha meubel, hingga distributor beras dan sebagainya. Meskipun demikian, menurut Pak Hiskil diantara banyak pengikut tarekat yang juga pengusaha tersebut, Pak H. Gurliono di desa Kandeapi yang merupakan distributor beras mempunyai pekerja yang paling banyak dan jejaring bisnis yang paling luas. Dalam usaha untuk memenangkan Anwar Adnan Saleh tentunya luasnya jaringan bisnis dari pengikut tarekat ini menjadi penting juga untuk ditarik menjadi pendukung pula.

Dalam hal untuk menarik dukungan dari para pekerjanya, Pak H. Gurliono mengakui tidak ada hambatan yang berarti sebab sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya para pengusaha memiliki potensi untuk mempengaruhi basisnya, sebab dalam hal tersebut para pekerja secara tidak langsung menggantungkan harapan ekonominya kepada sang pengusaha. Pak H. Gurliono dalam melakukan aktifitasnya untuk mengkampanyekan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi menyadari potensi politis tersebut, bukan hanya kepada para pekerjanya tetapi juga kepada klien bisnisnya yang dia anggap bisa untuk dipengaruhi.

Dari penuturan Pak H. Gurliono selanjutnya, sebelum bahkan saat dia melakukan aktifitasnya tersebut banyak tawaran datang dari tim sukses masing-masing calon. Baik dari tim sukses Salim Mengga – Hatta Da’i, Hasyim Manggabarani – Arifuddin Katta bahkan Anwar Adnan Saleh – Amri Sanusi sendiri untuk bergabung. Awalnya semua ditolaknyanya sebab secara pribadi dia melihat tak ada keuntungan bagi pribadi jika dia akhirnya memutuskan untuk membangun kerja sama dengan salah satunya namun keadaan berubah ketika tarekatnya memutuskan untuk mendukung Anwar Adnan Saleh. Sebagai pengikut tarekat Pak H. Gurliono akhirnya dituntut taat atas keputusan tersebut, motifnya bukan untuk meraih keuntungan politis namun lebih kepada hal-hal yang sifatnya *ukhrawi*. Motif itu pun juga yang rata-rata, oleh pengikut tarekat lain dijadikan motif untuk berjuang mendukung Anwar Adnan Saleh.

#### IV. Penutup

Dalam sistem demokrasi yang menerapkan pemilihan umum sebagai mekanisme suksesi kepemimpinan, menuntut masyarakat harus “cerdas” dalam menempatkan perannya dalam sistem politik, mampu berpikir kritis dan rasional, sehingga tepat dalam menentukan pilihan pemimpin yang diharapkan mampu mewujudkan cita-cita masyarakat pada umumnya.

Tarekat Qadiriyyah sebagai salah satu organisasi di masyarakat yang berpengaruh besar di Sulawesi Barat, juga seharusnya mampu mengelola modal sosial dan sumber daya yang dimilikinya untuk mendorong masyarakat dapat bangkit dari ketertinggalan. Sebagaimana diketahui Sulawesi Barat merupakan provinsi paling akhir terbentuk masih perlu banyak mengkonsolidasikan sistem demokrasi. Jangan sampai kasus seperti Pilgub yang secara teoritis dan legal-formalnya sudah baik, dapat ditumbangkan oleh faktor-faktor eksternal yang justru datang dari dalam diri masyarakat yang belum siap.

Adanya jejaring ke level elit (pemerintah) dan massa yang dimiliki tarekat Qadiriyyah seharusnya diarahkan untuk menjadi wadah untuk menjembatani keduanya. Melalui komunikasi yang baik antara keduanya tersebut diharapkan pemerintah dapat semakin mampu menerjemahkan apa yang diharapkan masyarakat banyak terhadap mereka. Di sisi lain tentunya dengan adanya komunitas tarekat yang banyak mengajarkan nilai moral pada para pengikutnya, juga lebih dapat diarahkan untuk membangun kehidupan sosial kemasyarakatan di Sulawesi Barat agar dapat tercipta kerukunan sesama umat beragama.

#### Daftar Pustaka

- [1] Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romdhoni.
- [2] Imawan, Riswandha 2004, *Hubungan Antar Lembaga dan Pemerintahan Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: UGM.
- [3] Prasetya, Irawan. 2006. “*Penelitian Kualitatif dan Kwantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*”. Jakarta: DIA Fisip UI.
- [4] Quzwain, Chatib. 1985. *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.

- [5] Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- [6] [www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat\\_dan\\_politik.htm](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat_dan_politik.htm)  
(Pada tanggal 2 Maret 2010, pkl. 15.00 wita)